

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIS Nurul Islam Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam didirikan sejak tanggal 1 Januari 1963 beralamatkan di Jalan A. Yani Km. 5 Kelurahan Pemurus Baru RT.01 No. 32 Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Pada awal mula berdirinya Madrasah Ibtidaiyah ini masih dengan sebutan Diniyah Islamiyah atau orang dahulu menyebutnya sekolah Arab dengan materi pembelajaran tulisan Arab Melayu.

Pembangunan Madrasah Ibtidaiyah ini tidak terlepas dari bantuan masyarakat sekitar, yaitu tokoh masyarakat: H. Fauzi Shaleh Alm, Pengurus NU, H. Hanafiyah Alm, H. Adan Alm, H. Akhmad Syairazi yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah, serta tidak terlepas dari bantuan RT. 01 dan Lurah Pemurus Baru serta warga Km. 5 Stadion Lambung Mangkurat.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam didirikan oleh Panitia Pembangunan, masih belum berbentuk Yayasan dari tahun 1963 sampai tahun 1999 dengan sumber Dana Pembangunan berasal dari keuangan Organisasi NU, sumbangan para dermawan, serta sumbangan dari masyarakat yang nominal keuangannya atau data pembangunannya tidak diketahui oleh pihak sekolah sampai sekarang ini.

Tahun 1980 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam sudah di bawah naungan Departemen Agama dengan beberapa kali di Akreditasi, tahun 1994 terakreditasi dengan status Terdaftar, tahun 1997 terakreditasi dengan status Diakui, tahun 2003 terakredits Disamakan, tahun 2006 dan 2011 samapai sekarang terakreditasi dengan status "B", dari Kementrian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Tanah tempat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin ini luasnya 832 M² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah Ir. H. M. Said.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanah Stadion Lambung Mangkurat.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan *Showroom* Mobil Budi Luhur Perkasa.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Perumahan Penduduk.

2. Visi, Misi dan Tujuan MIS Nurul Islam Banjarmasin

Visi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah terwujudnya pendidikan dan pengajaran yang islami, berkualitas, berdaya saing, populer, dan berakar di masyarakat. Sedangkan misi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang terpadu antara dunia dan akhirat.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, berilmu, cerdas, dan mandiri.

- c. Menyelenggarakan pendidikan yang menekankan kepada ibadah, akhlakul karimah, dan Ilmu Pengetahuan Teknologi.
- d. Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
- e. Menyelenggarakan pendidikan dengan manajemen modern dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah membentuk manusia yang memiliki ciri-ciri beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, cerdas, berpengetahuan dan terampil serta berkepribadian dan mandiri.

Misi, visi dan tujuan yang disebutkan di atas masih ada lagi satu ciri khusus mengenai kegiatan yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin yaitu:

- a. Harian : Tadarus Al-Qur'an dan Salat Dzuhur.
- b. Mingguan : Infaq Jum'at dan Gerakan Kebersihan.
- c. Bulanan : Upacara Bendera dan Rapat Rutin Dewan Guru.
- d. Tahunan : Infaq Ramadhan, Saudara Asuh, Khataman Al-Qur'an, PHBI/Nasional, Karyawisata, Pencerahan Jiwa untuk anak kelas VI.

3. Keadaan Guru dan Karyawan lainnya

Hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan Dokumen dari Staf Tata Usaha mengenai Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin pada tahun ajaran 2014/2015 dapat dilihat lebih jelasnya pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Daftar Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

No	Nama	L/P	Jabatan Utama
1	Ir.H.M. Said	L	Yayasan
2	Drs.H. Ahmad Syauqie	L	Komite sekolah
3	Irma Sari Yulianti, S.Ag	P	Kepala Sekolah
4	Haji Abdul Halim, S.Pd.I	L	Wakil Bidang Kurikulum dan Wali Kelas II
5	Nur Ikhsani, S.Pd.I	L	Wakil Kesiswaan dan Wali Kelas III
6	Mimi Haryanti, S.Pd.SD	P	Bendahara dan Wali kelas I
7	Ipto, S.Pd.I	L	Guru Agama
8	Rahmaniah, S.Sos.I	P	Wali Kelas IV
9	Tafsirah, S.Pd	P	Wali Kelas VI dan Guru Bahasa Inggris
10	Kodar Buldani	L	Guru Penjaskes
11	Hj. Norjannah, S.Pd.I	P	Tata Usaha
12	Hj. Bardatun Thaibah, S.Ag	P	Wali kelas V

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin untuk pemilik yayasan sekolah ini bernama Ir. H. M. Said, dan komite sekolah adalah Drs. H. Ahmad Syauqie. Sementara itu yang menjabat menjadi kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah Irma Sari Yulianti, S.Ag, wakil bidang kurikulum adalah Haji Abdul Halim, S.Pd.I yang juga sebagai wali kelas II. Selanjutnya yang bertugas menjadi wakil kesiswaan adalah Nur Ikhsani, S.Pd.I yang juga sebagai wali kelas III, berikutnya adalah yang memegang tugas menjadi bendahara adalah Mimi Haryanti, S.Pd.SD yang juga sebagai wali kelas I. Selain itu yang menjadi guru agama adalah Ipto, S.Pd.I, kemudian Ibu Rahmaniah, S.Sos.I sebagai wali kelas IV, selanjutnya yang menjadi guru Bahasa Inggris adalah Tafsirah, S.Pd yang juga sebagai wali kelas VI. Selain itu ada juga guru Penjaskes yaitu Kodar Buldani, yang menjadi bagian Tata Usaha adalah Hj. Norjannah, S.Pd.I, dan yang terakhir adalah menjadi wali kelas V yaitu Hj. Bardatun Thaibah, S.Ag.

2. Keadaan Dewan Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Tahun ajaran 2014/2015 ini Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin mempunyai tenaga pengajar yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 orang guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, rata-rata sebagian besar berijazah dan sebagian kecil hanya lulusan SMA/MA atau sederajat. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

No	Nama	L/P	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir
1	Irma Sari Yulianti, S.Ag	P	PNS	S1 IAIN
2	Haji Abdul Halim, S.Pd.I	L	GTY	S1 IAIN
3	Nur Ikhsani, S.Pd.I	L	GTY	S1 STAI
4	Mimi Haryanti, S.Pd.SD	P	GTY	S1 UT
5	Ipto, S.Pd.I	L	GTY	S1 IAIN
6	Rahmaniah, S.Sos.I	P	GTY	S1 IAIN
7	Tafsirah, S.Pd	P	GTY	S1 UNISKA
8	Kodar Buldani	L	GTY	MA Darul Hijrah
9	Hj. Norjannah, S.Pd.I	P	GTY	S1 IAIN
10	Hj. Bardatun Thaibah, S.Ag	P	PNS	S1 IAIN

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah lulusan S1 dan hanya satu orang sampai MA Darul Hijrah. Adapun guru yang lulus S1 IAIN Antasari Banjarmasin berjumlah 6 guru, kemudian yang lulus S1 STAI berjumlah 1 guru, selanjutnya yang lulus S1 UT berjumlah 1 orang juga, selain itu yang lulus S1 UNISKA berjumlah 1 guru, dan yang terakhir lulus MA Darul Hijrah berjumlah 1 guru.

3. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Tahun pelajaran 2014/2015 ini, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin mempunyai siswa keseluruhan berjumlah 143 siswa yang terdiri dari 80 laki-laki dan 63 perempuan. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin pada tahun ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Kelas	Jumlah Peserta Didik		
	L	P	Jumlah
I	18	6	24 orang
II	11	8	19 orang
III	12	14	26 orang
IV	14	8	22 orang
V	13	15	28 orang
VI	12	12	24 orang
Jumlah	80	63	143 orang

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Tabel tersebut menunjukkan bahwa untuk seluruh kelas siswanya berjumlah 143 orang dengan jumlah siswa laki-laki ada 80 siswa, sedangkan untuk siswa perempuan ada 63 siswa. Dari seluruh siswa tersebut yang di Kelas 1 berjumlah 24 siswa terdiri dari 18 laki-laki dan 16 perempuan. Kelas II dengan jumlah 19 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 8 perempuan. Kelas III dengan jumlah 26 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 14 perempuan. Kelas IV dengan jumlah 22 siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 8 perempuan. Kelas V dengan jumlah 28 siswa terdiri dari 13 laki-laki dan 15 perempuan. Dan yang terakhir adalah kelas V dengan jumlah siswa 24 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Setelah wawancara dengan Ibu kepala sekolah dan juga dokumen dari Staf Tata Usaha maka keadaan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin cukup lengkap dan sekolah ini masih berstatus swasta dengan akreditasi B. Untuk lebih lengkapnya mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Keadaan Sarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

No	Bangunan Fisik	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Dewan Guru	1 buah
3	Ruang Perpustakaan	1 buah
4	Ruang Kelas/Belajar	6 buah
5	WC Guru	1 buah
6	WC Murid	2 buah
7	Lapangan	1 buah

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Tabel tersebut menunjukkan keadaan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin disana terdapat 1 buah ruang untuk Kepala Sekolah, sedangkan untuk ruang dewan guru juga ada 1 buah. Untuk ruang perpustakaan terdapat 1 buah, sedangkan untuk ruang kelas/belajar terdapat 6 buah. WC guru ada 1 buah dan WC murid ada 2 buah, dan lapangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin ada 1 buah.

Tabel 4.5 Keadaan Sumber Belajar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

No.	Jenis sumber belajar	Kuantitas			Kondisi	
		Cukup	Kurang	Tdk Ada	Baik	Krg Baik
1.	Buku Perpustakaan a. Fiksi b. Non Fiksi c. Referensi	√ √ √			√ √ √	
2.	Alat peraga/alat bantu pembelajaran a. Matematika b. IPA c. IPS d. Bahasa		√ √ √ √			√ √ √ √
3.	Alat Praktik a. Kesenian b. Keterampilan c. Pend. Jasmani		√ √ √			√ √ √
4.	Media pendidikan a. LCD Proyektor b. Video player/TV c. Komputer pembelajaran d. Papan display/majalah dinding	√	√ √ √ √		√ √ √	√
5.	Software a. Kaset b. VCD		√ √		√ √	

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin terdiri dari beberapa bagian baik dari segi buku perpustakaan, alat peraga/alat bantu pembelajaran, alat praktik, media pendidikan dan *software*. Dari

segi buku perpustakaan disana terdapat buku fiksi, non fiksi dan referensi dalam kuantitas cukup dan kondisi yang baik. Berikutnya dari alat peraga/alat bantu pembelajaran seperti pembelajaran IPA, IPS dan Bahasa dalam kuantitas kurang dan kondisi yang kurang baik. Selanjutnya dari segi alat praktik seperti kesenian, keterampilan dan pendidikan jasmani dalam kuantitas kurang dan kondisi kurang baik. Sementara itu dari segi media pendidikan seperti LCD proyektor, *video player*/TV, dan papan *display*/majalah dinding dalam kuantitas kurang dan kondisi yang baik, sedangkan komputer pembelajaran dalam kuantitas cukup dan kondisi yang kurang baik. Dan yang terakhir dari segi *software* yang dimiliki sekolah ini seperti kaset pembelajaran dan VCD pembelajaran dalam kuantitas kurang dan kondisi yang baik.

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui tehnik observasi dan dokumenter, kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana kemampuan guru mengelola guru kelas dalam pembelajaran di kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin meliputi tiga aspek komponen keterampilan mengelola kelas yakni; keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal meliputi; sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian. Hal ini sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian lapangan dengan temuan sebagai berikut:

1. Rekaman Proses Pembelajaran Guru di Kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin

(1) Proses pembelajaran pertama

Pada pengamatan satu yang peneliti lakukan guru mengajar mata pelajaran matematika dengan materi operasi hitungan campuran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dengan mengabsen siswa.

Setelah guru selesai mengabsen guru meminta anak didik untuk mengeluarkan peralatan belajar anak didik seperti buku tulis, buku paket dan pulpen. Kemudian guru memberi penjelasan tentang pelajaran yang telah lalu yaitu pembagian dengan menggunakan tiga angka. Untuk itu, guru meminta salah seorang anak didik maju kedepan kelas dan guru untuk mengerjakan soal berkaitan dengan materi pelajaran yang telah lalu.

Setelah guru memastikan semua anak didik sudah mengerti tentang materi yang telah lalu, kemudian guru melanjutkan pelajaran dengan materi operasi bilangan campuran.

Sebelum guru memulai penjelasan tentang operasi bilangan campuran, terlebih dahulu guru meminta kepada anak didik untuk menulis hari, tanggal dan tahun serta judul dari materi pelajaran yang akan diajarkan, terlebih dahulu guru mencontohkan hal tersebut pada papan tulis. Pada saat guru melakukan hal tersebut terdapat siswa yang sedang berbicara dengan teman sebangkunya kemudian guru menegurnya agar mengerjakan apa yang guru minta.

Setelah menegur salah satu murid yang tidak fokus terhadap pembelajaran guru kembali meminta kepada seluruh anak didik supaya pandangannya lurus kedepan dan mulutnya dalam keadaan terkunci. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran operasi hitungan campuran dengan cara mengambil contoh sebuah soal hitungan campuran berupa perkalian dan penjumlahan.

Pada saat guru sedang menjelaskan cara-cara menghitung pada soal yang dijadikan sebagai contoh, guru melihat terdapat salah seorang anak didik sedang menulis apa yang sedang disampaikan oleh guru. Melihat hal tersebut guru langsung menegur anak didik tersebut dan meminta untuk berhenti menulis karena guru meminta anak didik memperhatikan bukan untuk menulis apa yang guru sampaikan.

Untuk memastikan anak didik paham benar-benar mengikuti alur penjelasan guru, tiba-tiba guru menanyakan perkalian dan penjumlahan yang diwakili sebuah bilangan kepada salah seorang anak didik. Respon anak didik menjawab dengan suara yang sangat kecil, sehingga guru meminta agar membesarkan volume suaranya.

Dalam waktu yang bersamaan guru melihat lagi tingkah laku salah seorang anak didik yang sedang merebahkan kepalanya diatas meja dengan sigap guru langsung menegurnya agar membetulkan posisi duduknya dengan posisi tegak dan pandangan melihat ke papan tulis.

Tidak berselang waktu yang lama guru melihat lagi salah seorang anak didik yang tidak fokus terhadap pelajaran yang di sampaikan, lalu guru merespon dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran.

Setelah itu guru melanjutkan dengan memberikan pertanyaan kepada anak didik, apakah sudah paham dengan apa yang disampaikan mengenai operasi hitungan campuran? semua siswa menjawab bahwasanya mereka sudah paham dengan apa yang guru sampaikan.

Kemudian, guru meminta kepada semua anak didik agar menulis soal yang digunakan guru sebagai contoh untuk memberikan penjelasan terhadap anak didik.

Pada saat guru meminta hal tersebut semua anak didik menulis apa yang diminta oleh guru namun terdapat salah seorang anak didik yang sedang melakukan aktivitasnya sendiri yaitu sedang melamun kemudian guru mendekati mendekati anak didik yang bersangkutan dan menanyakan kenapa tidak menulis, sekaligus memberi pernyataan cepat selesaikan tulissan soal dan jawaban yang ada pada papan tulis.

Setelah itu proses pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan soal latihan yang dituliskan pada papan tulis dan meminta kepada salah sseorang murid untuk mengerjakannya untuk maju kedepan.

Pada saat salah seorang anak didik mengerjakan soal latihan guru memberi pernyataan kepada anak didik yang sedang duduk di bangkunya supaya memperhatikan apa yang dikerjakan oleh seorang anak didik didepan kelas. Untuk memantapkan pemahaman anak didik guru melakuklan hal yang saa seperti apa yang dilakukan sebelumnya dengan anak didik yang berbeda.

Setelah hal itu selesai guru meminta kepada anak didik untuk membuka halaman pada buku paket guna mengerjakan soal latihan yang berkaitan dengan

materi yang sudah diajarkan. Sebelumnya guru memberi arahan tentang teknis pengerjaan soal yaitu anak didik diminta mengerjakan soal operasi hitungan campuran yang berjumlah enam *item* soal mengenai tehnik pengerjaannya yakni pada saat anak didik mengerjakan latihan tersebut maka langkah-langkah jawaban harus ditulis pada jawaban,

Pada saat guru berbicara guna meminta hal tersebut, guru melihat terdapat anak didik yang sedang asik bercakap-cakap dengan teman sebangkunya lalu guru menunjuknya sebagai isyarat agar anak didik menghentikan percakapan tersebut.

Selain itu pada saat anak didik mengerjakan soal guru mendekati salah seorang anak didik yang guru tahu bahwa dia tidak sedang mengerjakan soal latihan, guru terlihat bercakap-cakap dengan anak didik tersebut dan guru terlihat menunjukkan halaman soal latihan yang sedang dikerjakan.

Setelah itu guru juga gerak mendekati kepada seluruh anak didik dengan berjalan-jalan ditengah-tengah tempat duduk untuk melihat pekerjaan anak didik dari dekat. Dari hal tersebut sesekali guru bercakap-cakap dengan anak didik guna memberi saran atau masukan kepada anak didik, berkenaan dengan soal latihan tersebut. Kemudian guru mengingatkan batas waktu yang dimiliki oleh siswa menyelesaikan soal latihan yang diberikan.

Selama anak didik mengerjakan soal mata guru didepan kelas selalu mengawasi anak didiknya. Pada saat guru melihat sesuatu hal yang menyimpang guru meresponnya dengan cepat, bisa dengan teguran dan hal lain unuk mengembalikan kondisi pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu tiba-tiba guru melihat lagi terdapat anak didik yang tidak mengerjakan soal latihan, dan guru menanyakan kenapa tidak dikerjakan, namun anak didik tersebut hanya diam saja, lalu guru mengambil buku paket matematika dan mengarahkan ke anak didik tersebut dan berkata ini yang dikerjakan sekaligus memberi arahan mengenai cara-cara pengerjaannya.

Setelah itu guru melanjutkan pengecekannya terhadap anak didik, Guru memberi pujian kepada anak didik yang sudah atau sedang mengerjakan soal latihan yang sudah benar cara pengerjaan dengan mengucapkan bagus. Tak berselang waktu lama waktu pun habis.

Setelah waktu habis di tandai dengan bel berbunyi, guru pun meminta anak didik untuk mengumpulkan soal latihan yang sudah dikerjakan. Kemudian seluruh anak didik menngumpulnya. Maka berakhirlah pelajaran matematika dihari itu dan guru bersiap melanjutkan mata pelajaran selanjutnya.

(2) Proses pembelajaran dua

Pada saat itu guru yang peneliti amati akan mengajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Sebelum guru memulai pelajaran guru meminta anak didik bersama guru membaca surah Al-fatihah. Kegiatan itu dilakukan guru untuk memusatkan perhatian anak didik. Setelah itu guru mengatur posisi duduk anak didik yang belum duduk dengan rapi.

Guru memberitahukan kepada anak didik tentang materi pelajaran hari ini adalah menggambar makanan dan minuman. Kemudian, guru menyampaikan kepada anak didik bahwa dia menggunakan strategi pembelajaran tiru meniru, dimana

nantinya guru akan menggambar di papan tulis. Kemudian anak didik mengikuti langkah-langkah yang digambar guru.

Setelah anak didik mengerti atas arahan yang diberikan oleh guru lalu guru pun memulai menggambar pada papan tulis dan anak didik terlihat mengikuti langkah-langkahnya.

Pada saat guru menghadap ke papan tulis terlihat salah seorang anak didik yang menyimpang dan guru tahu dengan hal tersebut. Kemudian guru membalikkan badannya dan mendekati salah seorang anak didik tersebut. Ternyata anak didik tersebut tidak mengikuti langkah-langkah menggambar yang diinstruksikan guru. Kemudian guru menegur dengan meminta kembali mengikuti arahnya.

Setelah itu guru kembali kedepan kelas dan meneruskan gambarannya. Sebelumnya dalam menuju kedepan kelas guru terlihat menyempatkan dirinya untuk mengecek sudah sampai mana rata-rata anak didik dalam proses menggambar.

Guru selesai lebih dulu dalam menggambar makanan dan minuman karena guru hanya menggambar makanan dan minuman tanpa diwarnai. Setelah itu, guru menjelaskan kembali bahwa gambar yang digambar anak didik harus diberi warna. Berkaitan dengan warna tersebut guru memberi kebebasan anak didik untuk memilih warna apa saja yang anak didik inginkan, yang penting bagus dan terlihat rapi, ujar guru tersebut memberi pernyataan.

Setelah itu guru menunggu hasil gambaran yang dilakukan oleh anak didik dan guru memberi waktu kepada anak didik sebelum waktu pelajaran habis semua anak didik harus sudah selesai menggambar.

Sembari menunggu anak didik selesai mengerjakan gambaran guru membagikan buku latihan mata pelajaran yang telah lalu dengan satu persatu memanggilnya kedepan kelas. Pada saat itu kondisi kelas mulai tidak kondusif. Terlihat ada anak didik yang rebutan alat untuk menggambar ada anak didik yang berdiri diatas tempat duduk, dan melihat gambaran teman didepannya. Selain itu terdapat anak didik yang asik berdiskusi membicarakan tentang gambarannya. Melihat hal seperti itu guru dengan sigap berdiri dari tempat duduknya, ada yang ditegurnya dan ada juga yang ditunjuknya. Semuanya bertujuan agar anak didik kembali focus untuk melanjutkan tugas dari guru yaitu menggambar makanan dan minuman.

Setelah suasana kelas pulih kembali guru menghentikan pembagian buku latihan tadi, karena guru khawatir kalau tidak diawasi suasana akan menjadi tidak kondusif kembali. Kemudian guru mendekati semua anak didik dengan cara berjalan ditengah-tengah tempat duduk anak didik untuk mengecek sudah sampai mana anak didiknya menggambar.

Guru menemukan terdapat anak didik yang tidak mewarnai gambarannya lalu guru meminta agar secepatnya diberi warna gambarannya. Selain itu guru menemukan anak didik yang tidak mempunyai pensil warna kemudian guru meminta kepada anak didik disebelahnya yang mempunyai pensil warna untuk meminjaminya.

Setelah guru memberi pernyataan seperti itu suasana kelas kembali ricuh dengan suara anak didik yang ingin meminjam pensil warna. Melihat hal tersebut

guru memberikan pernyataan lagi bahwa pensil warna boleh meminjam akan tetapi mulutnya harus dengan keadaan terkunci.

Sepanjang guru menunggu hasil gambaran anak didik selesai, guru duduk didepan kelas sambil memandangi semua anak didik, jika terdapat anak didik yang berjalan kesana kemari, atau bercakap-cakap guru menegurnya.

Tidak berapa lama waktu berjalan, bel pun berbunyi menandakan pelajaran seni budaya dan keterampilan sudah habis. Guru meminta kepada anak didik untuk mengumpul hasil gambarannya.

Setelah semua anak didik mengumpul gambarannya, guru meminta anak didik merapikan alat gambarnya sebelum membaca doa untuk bersiap pulang. Karena, mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada saat itu merupakan mata pelajaran pada jam terakhir.

(3) Proses pembelajaran tiga

Pada saat peneliti melakukan pengamatan guru mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi sampah sumber penyakit. Sebelum guru melangkah kepokok inti pengajaran, guru mengkondisikan kelas dengan meminta anak didik duduk dengan rapi, arah pandangannya kedepan kelas. Kemudian guru meminta anak didik untuk bersama-sama membaca surah Al-fatihah.

Setelah itu guru memulai proses pembelajaran dengan diawali guru meminta anak didik untuk mengambil buku paket Bahasa Indonesia yang dimiliki anak didik. Kemudian, guru menulis hari, tanggal, tahun dan judul materi yang akan diajarkan pada hari itu di papan tulis dan guru meminta anak didik mengikutinya.

Setelah itu guru memulai dengan memperkenalkan sebuah bacaan kepada pada buku paket Bahasa Indonesia yang berjudul sampah sumber penyakit. Guru menyampaikan kepada anak didik bahwa kita akan menyimak isi dari bacaan tersebut. Kemudian guru meminta anak didik membaca bacaan tersebut dengan didahului guru membaca dan anak didik mengikutinya.

Ketika guru membacakan satu baris bacaan maka anak didik mengikutinya namun terdapat anak didik yang masih asik bercakap-cakap dengan teman sebangkunya. Lalu, guru menegurnya agar mengikuti apa yang diminta guru.

Ketika guru sedang menjalankan proses pembelajaran yakni membaca bacaan pada buku paket Bahasa Indonesia. Terlihat, mata guru selalu berjalan keseluruhan sudut ruangan untuk memandangi anak didik. Alhasil, guru melihat ada anak didik yang duduk paling depan bahwa anak didik tersebut keliru dalam membuka halaman yang diminta oleh guru diawal pembelajaran. Kemudian guru mendekatinya dan mengarahkan anak didik tersebut untuk membuka halaman 44 pada buku paket Bahasa Indonesia. Selain itu, guru melihat ada anak didik yang posisi duduknya merebahkan kepalanya keatas meja lalu guru menegurnya agar duduk dengan rapi.

Setelah kegiatan pertama yang dilakukan guru yakni kegiatan membaca bacaan tersebutsebaris dan anak didik mengikutinya telah selesai. Kemudian, guru meminta lagi kepada anak didik agar mengulang bacaan tersebut. Namun, perbedaannya dengan yang pertama. Kalau yang pertama guru dulu membaca baru murid secara bersama-sama mengikuti tetapi sekarang guru tidak lagi ikut membaca

yang diminta semua anak didik membaca secara bersama-sama sedangkan guru hanya mengawasi anak didik untuk memastikan semua anak didik sudah membacanya.

Setelah anak didik selesai membaca secara bersama-sama guru menjelaskan strategi pembelajaran yang ia gunakan yaitu membaca secara bersambung. Strategi membaca bersambung ini dimana guru menunjuk kepada salah seorang anak didik untuk maju kedepan kelas. Untuk membaca bacaan tersebut nanti sewaktu-waktu guru meminta berhenti secara mendadak dan diteruskan oleh anak didik yang akan ditunjuk langsung oleh guru. Oleh sebab itu seluruh anak didik yang tidak membaca dituntut untuk selalu memperhatikan kalimat demi kalimat yang dibaca anak didik didepan kelas. Jikalau, terdapat anak didik tidak yang ditunjuk oleh guru tidak bisa menyambungi kalimat, maka akan mendapatkan sangsi.

Setelah menjelaskan hal tersebut guru memeriksa ulang kesiapan anak didik untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian guru menemukan salah seorang anak didik yang keadaan buku paketnya dalam kondisi tertutup lalu guru mendekatinya dan membukakan sekaligus menunjukkan halaman pada buku tersebut. Kemudian guru kembali kedepan kelas dan menunjuk salah seorang anak didik untuk memulai kegiatan tersebut. Pada saat anak didik memulai membaca gerak mata guru terus saja memandang keseluruhan pojok kelas untuk memastikan kondisi anak didik.

Dalam kegiatan ini terdapat anak didik yang membaca bacaan tersebut dengan suara yang sangat pelan. Lalu, guru meresponnya agar megeraskan *volume* suaranya dengan tujuan semua anak didik di kelas tersebut dapat mendengar. Akhirnya

kegiatan tersebut berjalan dengan lancar tidak ada anak didik yang tidak dapat menyambungi bacaan yang ditruksikan oleh guru.

Untuk memantapkan pemahaman anak didik mengenai bahan bacaan tersebut guru menjelaskan makna dari bacaan yang berjudul sampah sumber penyakit. Kemudian guru memberikan soal kepada anak didik untuk dikerjakan. Soal tersebut berkaitan dengan bahan bacaan yang telah dipelajari berjumlah lima butir.

Setelah itu anak didik diminta mengerjakan soal dengan cara ditulis dulu soalnya kemudian baru jawab. Pada kegiatan ini terdapat anak didik yang menghampiri guru untuk bertanya, apakah sudah tepat yang ia kerjakan dan guru meresponnya dengan memberi arahan dan saran kepada anak didik tersebut.

Pada proses anak didik mengerjakan soal terdapat gangguan yang muncul yaitu terdapat anak didik yang bercakap-cakap, berjalan kesana kemari, mencontek. Kemudian, guru meresponnya dengan cara menegurnya kepada masing-masing anak didik yang tidak focus terhadap apa yang diperintahkan guru. Selain itu, tingkah laku guru terlihat selalu mengontrol kegiatan anak didik yakni dalam mengerjakan soal latihan.

Berselang waktu yang tidak lama. Terdengar suara bel berbunyi menandakan pelajaran Bahasa Indonesia telah habis. Guru meminta kepada anak didik agar mengumpulkan latihan yang dikerjakan anak didik. Maka, berakhirlah pelajaran pada hari itu dan guru bersiap untuk menyambung mata pelajaran selanjutnya.

(4) Proses pembelajaran empat

Pada waktu itu guru akan mengajar mata pelajaran baca tulis Al-qur'an dengan materi tulisan surah Al-fatihah. Kegiatan awal yang dilakukan guru yaitu guru meminta kepada semua anak didik untuk membaca bersama-sama surah Al-fatihah ayat satu sampai dengan akhir.

Setelah hal itu selesai guru memberitahu anak didik bahwa kita akan melanjutkan tulisan surah Al-fatihah yang mana pada pertemuan sebelumnya anak didik sudah menyelesaikan tulisan surah Al-fatihah dari ayat 1 sampai 3 dan hari itu akan dilanjutkan ayat 4 sampai 6.

Pada saat guru menerangkan atau menjelaskan hal tersebut. Muncul gangguan berupa penyimpangan tingkah laku anak didik yakni terdapat anak didik yang sedang berbicara dengan teman sebangkunya kemudian guru menegurnya dengan meminta anak didik yang bersangkutan untuk memperhatikan apa yang guru sampaikan.

Setelah guru selesai menjelaskan mengenai materi yang akan dikerjakan yaitu anak didik diminta menulis sambungan ayat dari surah Al-fatihah ayat 4 sampai 6. Untuk memulai proses tersebut mula-mula guru menuliskan ayat tersebut di papan tulis dan anak didik diminta mengikutinya.

Ketika guru sedang menulis terlihat ada seorang anak didik menghampiri guru didepan kelas. Anak didik tersebut bertanya kepada guru, apakah ukuran tulisan yang dituliskannya sudah cukup besar atau kekecilan. Lalu, guru meresponnya dengan memberi jawaban bahwa tulisan anak didik tersebut terlalu kecil dan guru meeminta pada anak didik tersebut untuk membesarkannya karena nanti anak didik akan sulit untuk membacanya kalau terlalu kecil.

Pada saat guru menulis dipapan tulis guru mendengar suara keributan dipaling belakang kelas, terlihat ada tiga orang anak didik sedang bergerombol. Ternyata, mereka sedang memperebutkan sebuah mainan berupa sedotan yang bisa berbunyi kalau ditiup. Melihat hal itu guru langsung menghentikan kegiatannya dan menghampiri kumpulan anak didik yang bersangkutan. Guru mengambil tindakan dengan mengambil benda yang diperebutkan anak didik. Kemudian guru meminta kepada anak didik yang bersangkutan untuk kembali fokus dalam pembelajaran. Guru mengancam kepada anak didik yang bersangkutan seandainya nanti hal ini terulang kembali maka diminta maju kedepan kelas dan mengerjakan tulisan surah Al-fatihah dengan posisi berdiri. Peraturan itu juga berlaku untuk semua anak didik.

Setelah kondisi kembali kondusif guru melanjutkan tulisannya pada papan tulis dan semua anak didik juga dimintanya kembali untuk benar-benar mengikuti apa yang guru arahkan di awal.

Setelah guru selesai menulis dan anak didik belum selesai. Guru berkeliling mendekati semua anak didik untuk mengontrol anak didik apakah benar ia sudah mengerjakan atau melaksanakan sesuai intruksinya. Dalam proses mendekati ini terlihat guru memberi komentar bahwa tulisannya harus lurus jangan naik turun. Setelah guru melihat ada anak didik yang mempunyai tulisan seperti itu, guru memberi pernyataan kepada semua anak didik bahwa tulisan yang ditulisnya harus bagus rapid an bisa dibaca. Kemudian, guru meminta anak didik untuk secepatnya menyelesaikan tulisannya.

Setelah anak dididl selesai dalam menulis surah Al-fatihah dari ayat 4 sampai 6. Guru akan mengadakan kegiatan evaluasi dimana anak didik diminta menutup buku tulisan yang dipakai untuk menulis surah Al-fatihah, kemudian guru menghapus satu sampai dua kata pada tulisan surah Al-fatihah pada papan tulis. Kemudian guru memberikan satu lembar kertas kecil kosong kepada semua anak didik. Kertas tersebut nantinya digunakan untuk mengisi kata yang sudah dihapus oleh guru pada papan tulis.

Setelah guru memastikan anak didik sudah mengerti dengan intruksinya guru memulai kegiatan tersebut. Guru memberi batas waktu kepada anak didik untuk menyelesaikan hal tersebut. Proses kegiatan ini berjalan dengan lancar tidak ada gangguan yang muncul. Anak didik menyelesaikan hal tersebut. Hingga akhirnya suara bel pun terdengar menandakan mata pelajaran baca tulis Al-Qur,an sudah berakhir. Guru meminta pada anak didik mengumpul kan jawabannya. Maka berakhirilah proses pembelajaran pada saat itu.

(5) Proses pembelajaran lima

Pada saat itu guru mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi sampah sumber penyakit. Sebelum guru mengenalkan objek atau memberi tahu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru meminta kepada semua anak didik untuk berdiri dan bersama-sama membaca sifat 20 Allah SWT, tahun-tahun di bulan hijriah, setelah iru doa mau belajar.

Pada saat kegiatan awal posisi guru berada didepan kelas. Guru terlihat memandangi semua anak didik apakah melakukan apa yang diminta guru. Kemudian,

guru melihat pada anak didik duduk yang paling belakang sedang main dorong-dorongan karena posisi anak didik pada saat itu dalam posisi berdiri. Lantas, melihat hal yang demikian guru langsung meresponnya dengan cara menunjuknya dengan kata lain guru menggunakan bahasa isyarat untuk menghentikan kegiatan anak didik yang menyimpang tersebut.

Setelah kegiatan awal berakhir. Guru kembali meminta anak didik untuk duduk dan membuka buku paket Bahasa Indonesia sekaligus peralatan belajarnya juga dikeluarkan dari dalam tas.

Selanjutnya, guru meminta dua orang anak didik secara bergantian membaca sebuah bacaan yang berjudul sampah sumber penyakit dan anak didik yang lain diminta memperhatikan dengan posisi duduk yang rapi dan mulut dalam keadaan terkunci.

Pada saat proses itu berjalan posisi guru dalam posisi berdiri sambil memandangi seluruh penjurur kelas. Saat itu guru melihat seorang anak didik sedang asik bercakap-cakap dengan teman sebangkunya dan guru langsung saja menghentikannya dengan cara memanggil nama siswa yang bersangkutan. Selain itu terdapat seorang anak didik yang posisi duduknya dalam keadaan kepalanya disandarkan pada meja. Melihat hal tersebut guru langsung menegurnya agar memperbaiki posisi duduknya.

Setelah kegiatan itu selesai, guru melanjutkan lagi dengan memberi arahan kepada anak didik berupa strategi pembelajaran yang ia gunakan yaitu baca bersambung. Dalam strategi ini nantinya guru akan membaca satu kata dari bacaan

dan anak didik langsung menyambungi sambungan kata dari bacaan. Proses itu dilakukan dua kali yakni satu kali guru membaca kalimat yang pendek dan anak didik yang panjang. Selanjutnya, guru yang panjang dan siswa yang pendek.

Dalam kegiatan itu, guru melihat terdapat anak didik yang tidak memperhatikan ke buku melainkan arah pandangan anak didik kesana kemari. Jadi, guru sadar akan hal tersebut. Kemudian, guru menegurnya agar di jaga tulisannya yang ada pada buku paket bahasa Indonesia. Hingga kegiatan itu pun berakhir.

Setelah itu dilanjutkan dengan guru meminta salah seorang anak didik maju kedepan kelas untuk membacakan bacaan tersebut. Adapun teknisnya sama seperti apa yang dilakukan guru sebelumnya. Hanya saja, yang membedakan anak didik yang membacanya guru hanya mengawasi atas kegiatan tersebut. Proses ini berjalan dengan lancar tidak terdapat gangguan. Perhatian anak didik tertuju pada kegiatan tersebut.

Untuk evaluasi selanjutnya guru memberikan latihan kepada anak didik yaitu latihan berupa menyusun sebuah kalimat yang tidak beraturan menjadi kalimat yang beraturan. Adapun soal tersebut berkaitan dengan bahan bacaan yang telah dipelajari sebelumnya. Namun, sebelumnya guru memberikan contoh berupa satu buah soal kepada anak didik agar anak didik mengerti teknis pengerjaan soal tersebut. Setelah anak didik mengerti guru menuliskan lima buah soal pada papan tulis dan murid menulis dibuku latihannya.

Setelah guru selesai menulis soal, guru memberikan batas waktu yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan soal latihan tersebut. Sembari menunggu anak didik

menyelesaikan latihan guru memberi pernyataan bahwa tulisan soal dan jawaban pada latihan harus ditulis dengan bagus dan rapi.

Selama proses pengerjaan latihan dalam *momen* yang berbeda terdapat beberapa gangguan dan penyimpangan tingkah laku anak didik yaitu terdapat anak didik yang berjalan kesana kemari, anak didik yang berbicara padahal ia belum selesai mengerjakan soal latihan, anak didik yang mencontek jawaban anak didik lain. Akan tetapi, guru dengan sigap merespon terhadap penyimpangan tingkah laku anak didik dan gangguan tersebut dengan cara menegurnya kepada masing-masing masalah yang muncul.

Dalam proses latihan tersebut posisi guru sesekali guru berjalan diantara susunan anak didik untuk mengontrol pekerjaan anak didik namun setelah gangguan diatas terkendali tidak ada lagi penyimpangan yang ditimbulkan anak didik. Hingga akhirnya waktu pun habis ditandai dengan terdengarnya bunyi bel di sekolah tersebut. Selanjutnya guru meminta kepada anak didik untuk mengumpulkan jawabannya di meja guru. Maka berakhirilah pelajaran Bahasa Indonesia dihari itu.

2. Cara Guru Menyikapi Aktivitas Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran Pada Aspek Sikap Tanggap di Kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut mempunyai kemampuan dalam menyikapi aktivitas apapun yang dimunculkan oleh anak didik. Dalam menyikapi aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran guru dituntut mempunyai sikap tanggap.

Sikap tanggap ditunjukkan oleh tingkah laku guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan anak didik, apakah memperhatikan atau tidak, dan tahu apa yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegurnya walaupun sedang menulis di papan tulis. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memandang secara seksama
- b. Gerak Mendekati
- c. Memberi pernyataan
- d. Memberi reaksi terhadap gangguan

Dari empat aspek cara yang dapat dilakukan guru. Berdasarkan dilakukannya lima kali pengamatan oleh peneliti. Guru terlihat melakukan aspek sebagai berikut:

Pada kegiatan pengamatan pertama, guru terlihat mengarahkan pandangannya kepada semua anak didik. Hal itu terjadi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran yakni operasi bilangan campuran. Selain itu Guru terlihat bercakap-cakap dengan anak didik dan terlihat guru menunjukkan halaman soal latihan yang dikerjakan

Selain itu guru juga terlihat mendekati anak didik untuk memeriksa buku paket, buku tulis dan pulpen. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan sudah disiapkan seluruh anak didik atau belum. Aspek gerak mendekati juga terlihat pada saat guru mendekati salah seorang anak didik yang guru tau bahwa anak didik tersebut tidak sedang mengerjakan soal latihan.. Selain itu aspek gerak mendekati juga terlihat pada saat guru mendekati seluruh anak didik dengan berjalan ditengah-

tengah tempat duduk anak didik. Dari hal tersebut sesekali guru bercakap-cakap dengan anak didik guna memberi saran atau masukan kepada anak didik.

Guru yang diteliti juga terlihat melakukan aspek memberi pernyataan yaitu dengan memberi pernyataan kepada anak didik berupa memberi tanggapan kepada anak didik yang sedang menulis ketika guru sedang menjelaskan karena pada saat itu guru meminta anak didik memperhatikan bukan menulis. Selain itu guru juga memberi tanggapan kepada anak didik yang sedang bercakap-cakap ketika guru menjelaskan teknis pengerjaan soal.

Selain itu guru juga terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan. Terlihat pada sepanjang waktu proses pembelajaran guru selalu memberi reaksi terhadap anak didik yang mengganggu maupun terhadap perilaku anak didik yang menyimpang dengan cara menegurnya. Gangguan dan penyimpangan anak didik yang diberi reaksi oleh guru yaitu anak didik yang berbicara dengan teman sebangkunya, anak didik sedang menulis padahal guru tidak memintanya menulis melainkan memperhatikan apa yang guru sampaikan dan posisi duduk siswa yang sedang merebahkan kepalanya di meja. Dalam proses pembelajaran gangguan memang ada akan tetapi guru selalu memberi reaksi terhadap gangguan tersebut.

Pengamatan proses pembelajaran kedua, guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati terlihat dari respon guru ketika terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan dia langsung mendekatinya.

Selain itu guru juga melakukan aspek memberi pernyataan terdapat beberapa yang terlihat dari tingkah laku guru dalam aspek memberi pernyataan yaitu guru

memberi pernyataan mengenai penentuan warna apa saja yang digunakan siswa untuk menggambar. Selain itu pensil warna boleh meminjam akan tetapi mulut dalam keadaan terkunci.

Aspek memberi reaksi terhadap gangguan juga ditunjukkan guru terlihat pada saat sepanjang proses pembelajaran berlangsung guru selalu bereaksi untuk menghentikan gangguan tersebut.

Pada proses pengamatan ketiga, guru terlihat melakukan aspek memandang secara seksama dan gerak mendekati. Hal itu terlihat pada saat itu guru sedang mengarahkan pandangan kearah anak didik yang sedang asik dengan kegiatannya sendiri. Setelah itu ia mendekati anak didik tersebut ternyata buku paket anak didik tersebut belum terbuka oleh sebab itu anak didik tidak melihat kearah buku malah melamun, kemudian guru membukakan buku paket tersebut dan meminta anak didik untuk fokus dalam pembelajaran dan memintanya memperhatikan tulisan yang ada pada buku paket Bahasa Indonesia.

Dalam komponen sikap tanggap ini guru terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan yang muncul pada proses pembelajaran gangguan tersebut yaitu berupa menegur anak didik didik yang sedang berckap-cakap dengan teman sebangku anak didik.

Proses pengamatan keempat. Guru terlihat melakukan aspek memberi pernyataan dengan merespon anak didik dengan memberi jawaban kepada anak didik yang bertanya hal itu terjadi ketika guru sedang menulis surah Al-fatihah di papan tulis dan anak didik menghampiri guru dan menanyakan mengenai ukuran tulisan surah

Al-Fatihah yang sedang dikerjakannya, kemudian guru memberi jawaban bahwa ukuran tulisan anak didik tersebut terlalu kecil dan memintanya untuk membesarkannya sedikit lagi. Selain itu, guru juga memberi pernyataan kepada anak didik yang menulis surah Al-fatihah tidak rapi yaitu posisinya dalam keadaan naik turun. Guru meresponnya dengan pernyataan bahwa tulisan harus bagus, rapi dan bisa dibaca.

Guru juga terlihat melakukan gerak mendekati ditunjukkan dengan guru berkeliling mendekati semua anak didik untuk mengontrol anak didik apakah benar ia sudah mengerjakan atau melaksanakan sesuai dengan intruksinya.

Guru juga terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan terlihat dari gangguan penyimpangan tingkah laku anak didik muncul yaitu anak didik yang sedang berbicara dengan teman sebangkunya dan keributan yang ditimbulkan siswa dalam memperebutkan sebuah alat mainan.

Proses pengamatan kelima, guru terlihat melakukan aspek memandang secara seksama, guru memandangi semua anak didik apakah semua anak didik sudah mengikuti arahnya untuk menyambungi penggalan kalimat dari bahan bacaan buku paket Bahasa Indonesia.

Guru juga terlihat melakukan aspek memberi pernyataan pada saat melihat tulisan anak didik tidak rapi. Guru memintanya kepada seluruh anak didik agar mengerjakan soal latihan dengan tulisan yang rapi dan bagus.

Guru terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan yang ditimbulkan anak didik berupa gangguan dan penyimpangan. Hal tersebut berupa

anak didik sedang main dorong-dorongan dan posisi duduk anak didik yang merebahkan kepalanya pada meja.

Untuk mengetahui lebih jelas sikap guru terhadap aktivitas anak didik dan frekuensi aspek sikap tanggap yang muncul dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Data Frekuensi Dalam Aspek Sikap Tanggap

NO	Sikap Tanggap	Frekuensi					N
		P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	
1.	Memandang secara seksama	20	0	10	0	10	40
2.	Gerak Mendekati	30	10	10	10	0	60
3.	Memberi Pernyataan	10	10	0	20	10	50
4.	Memberi reaksi terhadap gangguan	30	30	10	20	20	110
	Total N						260
	Nilai Akhir						65

3. Cara Guru Membagi Perhatian Terhadap Aktivitas Anak Didik Dengan Menggunakan Komponen Membagi Perhatian Di Kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin

Pengelolaan kelas yang efektif akan terjadi bila guru dapat membagi perhatiannya dalam proses pembelajaran. Dalam membagi perhatian guru dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut:

- a. Verbal
- b. Visual

Dari dua aspek cara yang dapat dilakukan guru tersebut. Berdasarkan dilakukannya lima kali pengamatan proses pembelajaran yang telah diuraikan diatas oleh peneliti. Guru terlihat melakukan aspek sebagai berikut:

Proses pengamatan pertama, Guru terlihat membagi perhatian dengan melakukan aspek verbal. Hal itu terlihat pada saat guru memberi contoh menulis hari, tanggal dan tahun pada papan tulis dengan memberikan teguran kepada anak didik yang sedang bercakap-cakap dengan teman sebangkunya. Selain itu pada saat guru menjelaskan cara-cara menghitung soal yang dijadikan contoh, guru menegur salah seorang anak didik yang sedang menulis karena guru tidak sedang meminta anak didik menulis melainkan meminta memperhatikan apa yang guru jelaskan. Selain itu juga, ketika guru untuk memastikan anak didik benar-benar mengikuti alur penjelasan guru, guru tiba-tiba bertanya perkalian dan penjumlahan yang diwakili sebuah bilangan kepada salah seorang anak didik. Pada saat itu menegur salah seorang anak didik yang merebahkan kepalanya ke meja. Membagi perhatian juga dilakukan guru tersebut secara visual yaitu terlihat sebelum guru membagi perhatian secara verbal guru terlebih dahulu membagi perhatiannya secara vesual yakni dengan melihat atas aktivitas anak didik baik berupa gangguan maupun penyimpangan.

Proses pengamatan kedua, guru terlihat membagi perhatiannya dengan melakukan aspek visual yaitu ketika guru melihat salah seorang anak didik yang tidak mengikuti langkah langkah-langkah menggambar yang diintruksikan guru. Kemudian guru membagi perhatiannya dengan menggunakan aspek verbal yaitu dengan menegurnya.

Proses pengamatan ketiga, pada saat guru sedang membacakan satu baris bacaan terlihat anak didik sedang asik bercakap-cakap dengan teman sebangkunya dan guru menegurnya agar mengikuti apa yang diminta guru. Pada saat itu guru meminta anak didik untuk mengikuti apa yang dibacakan guru. Mengenai hal ini guru terlihat membagi perhatian secara aspek visual dilanjutkan dengan aspek verbal karena guru lebih dulu melihat baru menegurnya dengan ucapan.

Proses pengamatan keempat, guru terlihat membagi perhatian dengan melakukan aspek verbal yaitu pada saat guru sedang menjelaskan mengenai lanjutan materi yakni hari itu siswa diminta menulis surah Al-fatihah dari ayat 4 sampai 5. Aspek verbal terlihat dengan guru menegur anak didik yang sedang berbicara dengan teman sebangkunya. Selain itu pada saat guru menulis surah Al-fatihah guru membagi perhatiannya karena terdapat anak didik mendekatinya untuk bertanya dan guru memberi penjelasan dengan pertanyaan anak didik tersebut.

Proses pengamatan kelima, guru terlihat membagi perhatian secara visual. Hal itu terlihat pada saat guru meminta anak didik membaca sebuah kalimat guru memandangi anak didik tersebut selain itu guru juga memandangi anak didik yang lain, hal itu guru lakukan untuk mengecek apakah anak didik sudah mengikuti arahnya dengan benar.

Membagi perhatian secara verbal juga dilakukan guru. Terlihat ketika guru sedang memberi arahan terhadap anak murid yang ia minta untuk membaca sebuah kalimat tiba-tiba guru menegur ada anak didik yang posisi duduknya dalam keadaan kepala direbahkan diatas meja.

Untuk mengetahui lebih jelas cara guru membagi perhatian terhadap aktivitas anak didik dan frekuensi komponen membagi perhatian yang muncul dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Data Frekuensi Dalam Komponen Membagi Perhatian

NO	Membagi perhatian	Frekuensi					N
		P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	
1.	Aspek visual	30	20	20	0	20	90
2.	Aspek verbal	30	0	20	20	20	90
	Total N						180
	Nilai Akhir						90

4. Cara Guru Memusatkan Perhatian Terhadap Aktivitas Anak Didik Dengan Menggunakan Komponen Pemusatan Perhatian Di Kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mempunyai inisiatif dalam mengambil perhatian anak didik dan kemudian mempertahankannya pada keterampilan mengelola kelas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdapat komponen pemusatan perhatian.

Komponen pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberi tanda
- b. Pertanggung jawaban
- c. Pengarahan dan petunjuk jelas

- d. Penghentian
- e. Penguatan
- f. Kelancaran

Dari enam aspek cara yang dapat dilakukan guru pada komponen pemusatan perhatian tersebut. Berdasarkan dilakukannya lima kali pengamatan oleh peneliti. Guru terlihat melakukan aspek sebagai berikut:

Pengamatan pertama dalam proses pembelajaran. Guru terlihat melakukan aspek memberi tanda, hal itu dilakukan oleh dengan meminta anak didik untuk mengeluarkan peralatan belajarnya seperti buku tulis, buku paket, dan pulpen. Setelah itu sebelum guru memulai materi pelajaran yang dipelajari, guru meminta salah seorang seorang anak didik maju kedepan kelas untuk mengerjakan sebuah soal berkaitan dengan pelajaran yang telah lalu.

Aspek pertanggung jawaban juga dilakukan oleh guru tersebut. Terlihat guru memberi pertanggung jawaban kepada anak didik dengan melibatkan anak didik kedalam proses pembelajaran. Hal itu terlihat guru meminta anak didik mengerjakan soal didepan kelas pada papan tulis.

Aspek pengarahan dan petunjuk jelas juga dilakukan oleh guru tersebut. Terlihat guru memberi pengarahan dan petunjuk jelas dengan melakukan memberikan penjelasan kepada seluruh murid tentang cara menghitung operasi hitungan campuran.

Aspek penghentian juga dilakukan guru tersebut. Terlihat guru menghentikan gangguan yang dimunculkan anak didik dengan menegurnya. Penghentian dilakukan guru ketika anak didik melakukan gangguan atau penyimpangan tingkah laku berupa anak didik sedang berbicara dengan teman sebangkunya ketika guru sedang memberi contoh penulisan hari, tanggal, dan tahun. Selain itu guru juga menghentikan tingkah laku anak didik yang menyimpang berupa anak didik yang menulis ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran padahal guru tidak meminta anak didik untuk menulis.

Aspek kelancaran juga dilakukan oleh guru tersebut. Terlihat, pada proses pembelajaran guru tidak melakukan campur tangan yang berlebihan dalam menyampaikan materi operasi hitungan campuran. Selain itu guru tidak menyimpang dari materi pembelajaran.

Pengamatan kedua dalam proses pembelajaran. Guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan terlihat guru melakukan menyiagakan anak didik terlebih dahulu sebelum guru mengenalkan materi pelajaran kepada anak didik dengan cara meminta anak didik membaca surah Al-fatihah secara bersama-sama.

Aspek pertanggung jawaban juga dilakukan guru kepada anak didik dengan memberikan tugas agar menggambar makanan dan minumannya diberi warna, dan gambar anak didik harus bagus dan rapi.

Aspek penghentian juga dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Hal itu terlihat guru menghentikan gangguan atau penyimpangan anak didik dengan menegurnya. Adapun gangguannya adalah anak didik tidak mengikuti arahan guru,

karena pada saat itu guru meminta semua anak didik untuk mengikuti langkah-langkah menggambar. Selain itu gangguan yang muncul berupa terdapat anak didik yang berebut pensil warna.

Aspek kelancaran juga dilakukan guru dimana guru terlihat memulai kegiatan dengan tepat karena guru memulai kegiatan dengan meminta anak didik mengamati langkah demi langkah apa yang sedang digambar guru pada papan tulis. Setelah anak didik selesai menggambar guru meminta anak didik mengumpulkannya.

Pengamatan tiga dalam proses pembelajaran guru terlihat memusatkan perhatian anak didik dengan menggunakan pemusatan perhatian pada aspek memberi tanda. Hal tersebut ditunjukkan guru melakukan pengkondisian dengan meminta anak didik duduk dengan rapi, arah pandangannya kedepan kelas. Kemudian guru meminta anak didik untuk bersama-sama membaca surah Al-fatihah.

Aspek pertanggung jawaban juga terlihat guru lakukan yaitu guru memberi pertanggung jawaban kepada anak didik dengan meminta salah seorang anak didik untuk maju kedepan kelas guna membaca satu kata bacaan dan anak didik yang lain menyambungi kata tersebut secara bersama-sama.

Aspek pengarahan dan petunjuk jelas terlihat dilakukan guru pada saat guru memberi penjelasan mengenai teknis pembelajaran dimana anak didik diminta menulis surah Al-fatihah dari ayat 4 sampai 6.

Aspek penghentian juga terlihat pada saat itu. Hal tersebut dilakukan guru dengan menghentikan anak didik yang sedang bercakap-cakap padahal pada saat itu guru meminta anak didik untuk menulis soal latihan berkaitan dengan materi

pembelajaran. Selain itu aktivitas anak didik yang menyimpang juga dihentikan oleh guru dengan cara menegurnya berupa berjalan kesana kemari dan mencontek.

Aspek kelancaran juga terlihat dalam proses pembelajaran tersebut. Hal itu dapat dilihat pada saat guru tersebut memulai dan mengakhiri kegiatan dengan tepat yakni dengan mengenalkan apa yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberi intruksi mengenai apa yang akan anak didik dan diakhiri mengerjakan soal sebagai bentuk evaluasi dari proses pembelajaran tersebut.

Komponen memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran keempat, guru terlihat melakukan aspek memberi tanda. Hal tersebut terlihat ketika menyiagakan anak didik terlebih dahulu dengan mengajak semua anak didik membaca surah Al-fatihah.

Aspek pertanggung jawaban juga terlihat dalam proses pembelajaran ini. Hal tersebut terlihat dari guru memberikan tugas kepada anak didik untuk menulis surah Al-fatihah dari ayat 4 sampai 6.

Aspek memberikan pengarahan dan petunjuk yang jelas juga terlihat dilakukan guru tersebut. Hal itu terlihat dari guru memberi penjelasan mengenai teknis pembelajaran dimana anak didik diminta menulis surah Al-fatihah.

Dalam proses pembelajaran aspek penghentian juga dilakukan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan guru menghentikan kegiatan anak didik yang menyimpang. Pada saat itu terdapat tiga orang anak didik yang sedang memperebutkan alat mainan berupa sedotan yang bisa berbunyi jikalau ditiup. Penghentian tersebut dilakukan guru dengan cara menegur.

Aspek kelancaran dalam proses pembelajaran ini terlihat dari guru tidak melakukan penyimpangan. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru menjelaskan tidak menyimpang dari pokok persoalan.

Proses pengamatan kelima terlihat guru melakukan aspek memberi tanda. Hal tersebut terlihat guru mengkondisikan keadaan anak didik agar mengarahkan perhatiannya kepada guru. guru melakukannya dengan meminta anak didik untuk berdiri dan bersama-sama membaca sifat 20 Allah SWT, nama bulan di tahun hijriah.

Aspek pertanggung jawaban dilakukan guru dengan memberikan tanggung jawab kepada dua orang anak didik yang ditugaskan untuk membaca bahan bacaan berkaitan dengan materi pelajaran. Adapun membacanya secara bergantian.

Aspek pengarahan dan petunjuk jelas dilakukan guru dengan terlihat guru memberikan arahan mengenai strategi pembelajaran yang ia gunakan yaitu baca bersambung. Penjelasan tersebut berisi, nantinya guru akan membaca satu kata dari bacaan dan anak didik langsung menyambung sambungan kata dari bacaan tersebut. Proses itu dilakukan dua kali yakni satu kali guru yang membaca kalimat yang pendek dan anak didik yang panjang. Selanjutnya guru yang panjang dan anak didik yang pendek.

Guru tersebut juga melakukan aspek penghentian. Hal tersebut terlihat dari guru menghentikan gangguan yang muncul berupa terdapat anak didik yang main dorong-dorongan pada saat guru meminta membaca sifat 20 Allah SWT. dan nama bulan ditahun hijriah, guru menghentikan hal tersebut dengan cara menegurnya. Selain itu

guru menghentikan siswa yang sedang bercakap-cakap dengan teman sebangkunya dengan cara memanggil namanya.

Aspek kelancaran dalam proses pembelajaran yang dilakukan terlihat dengan guru tidak melakukan kelenyapan dalam proses pembelajaran, selalu ada saja kegiatan yang dilakukan guru yakni tidak lenyap atau terhenti. Pada saat itu proses pembelajaran dimulai dengan guru meminta salah seorang anak didik membaca sebuah kalimat yang berkaitan dengan materi, dilanjutkan dengan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi sambung kata. Setelah itu guru memberi soal latihan berkaitan dengan materi yaitu menyusun sebuah kalimat yang tidak beraturan menjadi beraturan.

Untuk mengetahui lebih jelas cara guru memusatkan perhatian terhadap aktivitas anak didik dan frekuensi komponen memusatkan perhatian yang muncul dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Frekuensi Dalam Komponen Pemusatan Perhatian

NO	Pemusatan perhatian	Frekuensi					N
		P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	
1.	Memberi tanda	20	10	10	10	10	60
2.	Pertanggung jawaban	10	10	10	10	10	50
3.	Pengarahan dan petunjuk jelas	30	30	30	30	30	150
4.	Penghentian	30	30	30	30	30	150
5.	Penguatan	0	0	0	0	0	0
6.	kelancaran	10	10	10	10	10	50
	Total N						460
	Nilai Akhir						76,6

C. Analisis Data

Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui cara guru menyikapi, membagi perhatian, memusatkan perhatian terhadap aktivitas anak didik dan frekuensi yang dihasilkan oleh guru tersebut dalam mengelola kelas pada proses pembelajaran di kelas II dengan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yakni sikap tanggap, membagi perhatian dan pemusatan perhatian pada MIS Nurul Islam Banjarmasin.

Berdasarkan penyajian data di atas berkenaan dengan penelitian tentang hal tersebut pada kelas II di MIS Nurul Islam Banjarmasin, maka langkah selanjutnya adalah penganalisaan data tersebut sebagai berikut:

1. Cara Guru Menyikapi Aktivitas Anak Didik Dalam Proses Pembelajaran Pada Aspek Sikap Tanggap di Kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin

Dalam proses pembelajaran guru harus tanggap terhadap aktivitas yang dimunculkan anak didik baik berupa aktivitas yang positif, maupun yang negatif. Ketika guru Menyikapi aktivitas anak didik berarti guru tersebut tanggap terhadap aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran. Adapun cara untuk menyikapi aktivitas anak didik guru dapat menggunakan komponen sikap tanggap hal itu dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memandang secara seksama
- b. Gerak mendekati
- c. Memberi pernyataan
- d. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan

Seperti yang diuraikan pada penyajian data mengenai cara guru menyikapi dan frekuensi yang dimunculkan terhadap aktivitas anak didik menggunakan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yakni pada komponen sikap tanggap guru terlihat melakukannya dengan cara:

- 1). memandang secara seksama

Memandang secara seksama merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menunjukkan sikap tanggap terhadap anak didik. Memandang secara seksama adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh guru dengan bercakap-cakap, bekerjasama, dan menunjukkan rasa persahabatan terhadap anak didik.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan pertama guru terlihat melakukan aspek memandang secara seksama dengan frekuensi yang dimunculkan mendapat 20. Karena, dalam melakukan aspek tersebut terlihat dengan melakukan dua deskriptor yaitu guru melakukan mengarahkan pandangan dan bercakap-cakap. Berdasarkan instrumen penilaian apabila guru tampak melakukan dua deskriptor. Maka nilai frekuensi yang

diperoleh guru adalah 20. Sehingga nilai frekuensi yang didapatkan guru dalam aspek memandang secara seksama mendapat 20.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru tidak terlihat melakukan aspek memandang secara seksama sehingga frekuensi yang dimunculkan mendapat 0. Karena dalam proses pengamatan ini tak ada deskriptor yang terlihat. Sehingga dalam proses pembelajaran kedua guru tidak mendapatkan nilai frekuensi yakni 0.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan memandang secara seksama dengan frekuensi yang dimunculkan mendapat 10. Karena satu deskriptor tampak. Deskriptor tersebut adalah guru mengarahkan pandangan. Maka, nilai frekuensi yang didapatkan guru adalah 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru tidak terlihat melakukan aspek memandang secara seksama dengan frekuensi yang dimunculkan 0. Karena dalam proses pengamatan ini tak ada deskriptor yang terlihat. Sehingga dalam proses pembelajaran kedua guru tidak mendapatkan nilai frekuensi yakni 0.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek memandang secara seksama dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena satu deskriptor tampak. Deskriptor tersebut adalah guru mengarahkan pandangan. Maka, nilai frekuensi yang didapatkan guru adalah 10.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek memandang secara seksama mendapat nilai 40. (N 40)

Berdasarkan uraian dari aspek memandang secara seksama yang telah dilakukan oleh guru MIS Nurul Islam Banjarmasin. Dengan dilakukannya aspek memandang secara seksama. Berarti, guru telah melakukan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk melakukan komponen sikap tanggap. Pada bagian atas peneliti telah memberikan nilai terhadap frekuensi yang dimunculkan dari Pengamatan Pertama sampai pengamatan lima sesuai dengan instrumen penilaian dalam penelitian ini. Adapun tujuan guru dalam melakukan aspek memandang secara seksama untuk mengetahui kegiatan anak didik. Sehingga guru tahu apa yang dilakukan anak didik. Manfaat bagi anak didik ketika guru melakukan hal tersebut, anak didik merasa mereka terus diawasi oleh guru, anak didik menjadi lebih sulit untuk melakukan hal lain diluar proses pembelajaran. Sehingga kondisi belajar yang optimal tercipta. Hal tersebut terlihat dari penyajian data dalam penelitian ini. Walaupun dalam proses pembelajaran gangguan atau penyimpangan tingkah laku oleh anak didik kemungkinan besar akan terjadi, akan tetapi dengan dilakukannya aspek memandang secara seksama dapat meminimalisir hal tersebut terjadi. Dalam penelitian yang peneliti lakukan sebanyak lima kali melalui observasi guru pada MIS Nurul Islam Banjarmasin, melakukan hal tersebut dengan berinteraksi secara kontak pandang dan bercakap-cakap. Sehingga anak didik yang ada dikelas II MIS Nurul Islam Banjarmasin Merasa di awasi sekaligus diperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran.

2). Gerak mendekati

Gerak mendekati adalah termasuk dari cara yang dapat dilakukan guru untuk menyikapi aktivitas anak didik. Gerak mendekati merupakan aspek dari komponen sikap tanggap. Gerak mendakti dapat dilihat pada gerak guru dalam posisi mendekati anak didik baik secara kelompok kecil atau individu. Hal itu menandakan bahwa guru siaga, minat dan perhatian terhadap anak didik.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dalam proses pembelajaran pada saat itu guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati terhadap kesulitan anak didik dengan menunjukkan kesiagaan, minat dan perhatian. Mengacu pada instrumen penilaian. Maka, nilai frekuensi yang didapatkan guru adalah 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati dengan frekuensi 10. Karena dalam proses pembelajaran pada saat itu guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati terhadap kesulitan anak didik dengan menunjukkan satu cara untuk menunjukkan kesiagaan. Maka, sesuai dengan instrumen penilaian. Dalam melakukan aspek gerak mendekati pada proses pembelajaran kedua adalah 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati dengan frekuensi yang muncul 10. Karena dalam proses

pembelajaran pada saat itu guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati terhadap kesulitan anak didik dengan menunjukkan satu cara untuk menunjukkan kesiagaan. Maka, sesuai dengan instrumen penilaian. Dalam melakukan aspek gerak mendekati pada proses pembelajaran kedua adalah 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran pada saat itu guru terlihat melakukan aspek gerak mendekati terhadap kesulitan anak didik dengan menunjukkan satu cara untuk menunjukkan perhatian. Maka, sesuai dengan instrumen penilaian. Dalam melakukan aspek gerak mendekati pada proses pembelajaran kedua adalah 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru tidak terlihat melakukan aspek gerak mendekati sehingga frekuensi yang dimunculkan 0. Karena dalam proses pembelajaran guru tersebut tidak terlihat melakukan aspek gerak mendekati terhadap kesulitan anak didik dengan kesiagaan, minat dan perhatian. Berdasarkan instrumen penilaian maka nilai guru dalam melakukan aspek gerak mendekati pada proses pembelajaran kelima 0.

Berdasarkan uraian dari aspek gerak mendekati yang telah dilakukan oleh guru MIS Nurul Islam Bajarmasin. Dari lima kali pengamatan guru mendapat total nilai dari setiap frekuensi yang muncul pada setiap pengamatan dalam Melakukan aspek gerak mendekati. Adapun perolehan skor frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek gerak mendekati mendapat nilai 60. (N 60)

Dengan guru melakukan aspek gerak mendekati berarti guru mempunyai sikap tanggap terhadap aktivitas anak didik, karena gerak mendekati merupakan cara yang dapat guru lakukan dalam melaksanakan sikap tanggap. Adapun fungsi guru terhadap siswa dalam melakukan aspek gerak mendekati berfungsi sebagai penguatan dan bertujuan untuk membantu anak didik ketika mengalami kesulitan. Pada Guru MIS Nurul Islam Banjarmasin yang mengajar di kelas II yang terlihat dari lima kali pengamatan guru melakukannya dengan siaga dan perhatian terhadap anak didik. Sehingga anak didik di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin menjadi mudah mengikuti pembelajaran karena guru tersebut siaga dan perhatian terhadap kesulitan yang dialami ketika mengikuti proses pembelajaran.

3). Memberi pernyataan

Memberi pernyataan merupakan cara yang dapat dilakukan guru untuk menunjukkan sikap tanggap terhadap aktivitas anak didik. Memberi pernyataan yaitu sebuah pernyataan yang dilakukan guru terhadap anak didik. Pernyataan tersebut bisa berupa komentar atau tanggapan terhadap yang dikemukakan anak didik. Akan tetapi dalam melakukan hal itu guru harus menghindari sebuah komentar atau pernyataan yang mengancam.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek memberi pernyataan dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam

proses pengamatan guru terlihat memberi pernyataan terhadap anak didik dengan satu cara yaitu tanggapan dengan tidak menunjukkan dominasi maupun ancaman. Berdasarkan instrument penilaian maka nilai yang didapat guru adalah 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek memberi pernyataan dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pengamatan guru terlihat memberi pernyataan terhadap anak didik dengan satu cara yaitu tanggapan dengan tidak menunjukkan dominasi maupun ancaman. Berdasarkan instrument penilaian maka nilai yang didapat guru adalah 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru tidak terlihat melakukan aspek memberi pernyataan dengan frekuensi yang dimunculkan 0. Karena dalam proses pengamatan guru tidak terlihat memberi pernyataan terhadap anak didik. baik dengan cara memberi tanggapan maupun komentar serta dominasi dan ancaman. Berdasarkan instrument penilaian maka nilai yang didapat guru adalah 0.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek memberi pernyataan dengan frekuensi yang dimunculkan 20. Karena dalam proses pengamatan guru terlihat memberi pernyataan terhadap anak didik dengan satu cara yaitu memberi pernyataan untuk merespon dan untuk memberi jawaban terhadap anak didik yang bertanya dengan tidak menunjukkan dominasi maupun ancaman. Berdasarkan instrument penilaian maka nilai yang didapat guru adalah 20..

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek memberi pernyataan dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pengamatan guru terlihat memberi pernyataan terhadap anak didik dengan satu cara

yaitu tanggapan dengan tidak menunjukkan dominasi maupun ancaman. Berdasarkan instrument penilaian maka nilai yang didapat guru adalah 10.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek memberi pernyataan yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek memberi pernyataan mendapat nilai 50. (N 50)

Berdasarkan uraian dari aspek memberi pernyataan yang telah dilakukan guru MIS Nurul Islam Banjarmasin. Peneliti telah memberikan skor sesuai dengan instrument penilaian pada lampiran. Aspek memberi pernyataan berfungsi sebagai pengendali kondisi kelas dalam pembelajaran. Memberi pernyataan yang dilakukan guru dalam proses proses pembelajaran di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin terlihat dengan memberi tanggapan respon berupa jawaban kepada sesuatu yang dikemukakan anak didik. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya keributan dalam kelas maupun penyimpangan tingkah laku anak didik. Karena, ketika guru memberi tanggapan secara tidak langsung membuat anak didik berpikir dari tanggapan guru baik berupa respon, komentar atau pernyataan yang guru berikan. Sehingga yang tadinya kondisi kelas dalam keadaan baik, akan terus baik. Seterusnya yang tadinya tidak baik menjadi baik. Terbukti dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa ketika guru melakukan aspek memberi pernyataan di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin yang tadinya kelas dalam keadaan tidak dalam gangguan dan tidak ada penyimpangan hal tersebut bertahan cukup lama dalam proses pembelajaran. Sehingga kondisi kelas yang optimal pun tercipta dan

terpelihara. Walaupun pada akhirnya gangguan atau penyimpangan anak didik akan tetap ada. Hal tersebut wajar saja, karena sudah menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran gangguan dan penyimpangan itu pasti akan ada. Setidaknya dengan guru melakukan aspek memberi pernyataan anak didik akan merasa sulit untuk melakukan keributan. Pada akhirnya pembelajaran pun terhindar dari gangguan parah yang disebabkan anak didik.

4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan

Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menunjukkan sikap tanggap terhadap aktivitas anak didik. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan adalah sesuatu yang ditunjukkan guru terhadap gangguan dan ketakacuhan yang ditimbulkan anak didik. Teguran dengan tepat pada sasaran dapat digunakan guru untuk memberi reaksi dan ketakacuhan. Hal itu menandakan bahwa guru ada bersama anak didik dan anak didik sadar atas keberadaan guru.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dengan cara memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan yang muncul berupa teguran yang tepat pada sasaran. Berdasarkan

instrumen penilaian guru dalam proses pembelajaran pertama dalam melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan mendapat nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan dengan menimbulkan frekuensi 30. Karena guru selalu terlihat melakukan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan berupa teguran yang tepat pada sasaran. Berdasarkan instrumen penilaian guru dalam proses pembelajaran pertama dalam melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan mendapat nilai 30

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dengan frekuensi yang muncul 10. Karena guru hampir tidak terlihat melakukan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan berupa teguran yang tepat pada sasaran. Berdasarkan instrumen penilaian guru dalam proses pembelajaran pertama dalam melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan dengan frekuensi yang muncul 20. Karena guru kadang-kadang terlihat melakukan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan berupa teguran yang tepat pada sasaran. Berdasarkan instrumen penilaian guru dalam proses pembelajaran pertama dalam melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan mendapat nilai 20.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan dengan frekuensi yang muncul

20. Karena guru kadang-kadang terlihat melakukan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan berupa teguran yang tepat pada sasaran. Berdasarkan instrumen penilaian guru dalam proses pembelajaran pertama dalam melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan mendapat nilai 20.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek memberi pernyataan yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan mendapat nilai (N110).

Berdasarkan uraian mengenai aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan diatas. Peneliti telah memberikan skor terhadap frekuensi yang dimunculkan. Sehingga guru tersebut mempunyai total nilai guru melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan dari lima kali pengamatan. Manfaat guru melakukan aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan adalah untuk mengkondisikan kembali proses pembelajaran yang tadinya sempat terganggu oleh gangguan dan perilaku menyimpang yang dimunculkan anak didik. Aspek memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dengan memberi teguran yang tepat, yakni dari mana gangguan atau penyimpangan anak didik itu muncul, maka keasana teguran diarahkan agar proses pembelajaran di kelas II pada Nurul Islam Banjarmasin kembali pulih. Walaupun sangat besar kemungkinan gangguan dan penyimpangan anak didik akan muncul lagi. Namun, setidaknya guru terlebih dahulu mempunyai inisiatif memberi reaksi terhadap gangguan atau penyimpangan yang sedang terjadi.

Sehingga nantinya apabila gangguan atau penyimpangan terulang kembali guru tahu apa yang harus dia lakukan.

Demikianlah uraian komponen sikap tanggap yang guru lakukan dengan aspek memandang secara seksama, gerak mendekati, memberi pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan dari lima kali pengamatan. Berdasarkan uraian diatas mengenai cara guru menyikapi dan frekuensi yang dimunculkan terhadap aktivitas anak didik dari proses pengamatan yang dilakukan sebanyak lima kali. Maka jumlah frekuensi (N) dari masing-masing cara yang dapat dilakukan guru untuk menunjukkan sikap tanggap dijumlahkan. Kemudian dibagi 4, Sehingga nilai akhir guru dalam komponen sikap tanggap mendapat 65. Kategori nilai akhir 65 tersebut termasuk dalam kategori cukup mampu. Jadi, berdasarkan nilai akhir yang diperoleh oleh guru. maka, cara guru dalam menyikapi aktivitas anak didik menggunakan komponen sikap tanggap tersebut cukup mampu. (NA 65)

2. Cara Guru Membagi Perhatian Terhadap Aktivitas Anak Didik Dengan Menggunakan Komponen Membagi Perhatian Di Kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin

Membagi perhatian merupakan salah satu dari komponen keterampilan mengelola kelas yang berhubungan dengan kondisi belajar yang optimal. Untuk membagi perhatian terhadap aktivitas anak didik, guru dapat menggunakan aspek memberi perhatian pada komponen tersebut. Adapun cara melakukan aspek membagi perhatian dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Visual
- b. Verbal

Seperti yang diuraikan pada penyajian data mengenai cara guru menyikapi dan frekuensi yang dimunculkan terhadap aktivitas anak didik menggunakan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yakni pada komponen membagi perhatian guru terlihat melakukannya dengan cara:

1). Visual

Visual merupakan hal yang ditunjukkan guru dalam membagi perhatian dalam proses pembelajaran. Membagi perhatian secara visual yaitu guru membagi pandangannya dari kegiatan pertama ke kegiatan kedua.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek visual untuk melakukan komponen membagi perhatian dengan frekuensi 30. Karena dalam proses pembelajaran guru terlihat melakukan aspek visual dengan mengubah pandangannya dari kegiatan pertama ke kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Berdasarkan instrumen penilaian guru tersebut dalam melakukan aspek visual pada proses pembelajaran pertama mendapat nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek visual dengan frekuensi yang dimunculkan 20. Karena dalam proses pembelajaran

guru kadang-kadang terlihat melakukan aspek visual dengan mengubah pandangannya dari kegiatan pertama ke kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Berdasarkan instrumen penilaian guru tersebut dalam melakukan aspek visual pada proses pembelajaran pertama mendapat nilai 20.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek visual dengan frekuensi yang dimunculkan 20. guru kadang-kadang terlihat melakukan aspek visual dengan mengubah pandangannya dari kegiatan pertama ke kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Berdasarkan instrumen penilaian guru tersebut dalam melakukan aspek visual pada proses pembelajaran pertama mendapat nilai 20.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru tidak terlihat melakukan aspek visual dengan frekuensi yang dimunculkan 0. Karena guru tidak terlihat melakukan aspek visual. Berdasarkan instrumen penilaian guru tersebut dalam melakukan aspek visual pada proses pembelajaran pertama mendapat nilai 0

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek visual dengan frekuensi yang dimunculkan 20. guru kadang-kadang terlihat melakukan aspek visual dengan mengubah pandangannya dari kegiatan pertama ke kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Berdasarkan instrumen penilaian guru tersebut dalam melakukan aspek visual pada proses pembelajaran pertama mendapat nilai 20.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek memberi pernyataan yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari

lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek memberi pernyataan mendapat nilai 90. (N 90)

Berdasarkan uraian diatas mengenai aspek visual dalam komponen membagi perhatian. Peneliti telah memberikan skor terhadap frekuensi yang dimunculkan. Sehingga guru tersebut mempunyai total nilai dalam melakukan komponen membagi perhatian secara visual dari lima kali pengamatan. Penilaian dilakukan dengan mengikuti acuan pada instrument penilaian yang dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. Manfaat untuk anak didik dari guru melakukan aspek tersebut adalah anak didik akan merasa bahwa guru terus memperhatikannya walau guru sedang melakukan kegiatan lain. Hal tersebut memungkinkan anak didik tidak melakukan gangguan atau penyimpangan perilaku dalam proses pembelajaran karena mereka merasa terus diperhatikan oleh guru.

Melakukan komponen membagi perhatian secara visual di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dengan cara mengubah pandangannya dari kegiatan pertama ke kegiatan kedua tanpa kehilangan perhatiannya terhadap kegiatan pertama. Hal tersebut terlihat dari lima kali pengamatan yang peneliti lakukan dari guru terlihat membagi perhatian secara visual. Pada kelas II di MIS Nurul Islam Banjarmasin anak didik tersebut merasa terus diperhatikan sehingga kondisi pembelajaran akan lancar dan kondisi pembelajaran yang optimal pun tercipta dan terpelihara. Walaupun kecil kemungkinan dalam proses pembelajaran tak terdapat gangguan atau penyimpangan yang lain akan muncul. Akan tetapi, setidaknya dengan guru melakukan hal tersebut memungkinkan untuk mengurangi terjadinya gangguan dan penyimpangan tingkah

laku yang dimunculkan anak didik seperti yang terjadi di kelas II pada MIS Nuru Islam Banjarmasin. Meski guru sudah melakukan membagi perhatian masih terdapat gangguan dan penyimpangan tingkah laku anak didik.

2). Verbal

Verbal merupakan hal yang tunjukkan guru dalam membagi perhatian dalam proses pembelajaran. Aspek verbal dapat ditunjukkan, dengan guru berkomentar, menjelaskan, bertanya terhadap aktivitas anak didik. Sementara pada saat itu guru sedang melakukan kegiatan lain dalam memimpin proses pembelajaran.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek verbal dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dalam proses pembelajaran guru terlihat melakukan aspek verbal dengan memberi komentar, pertanyaan dan sebagainya dari kegiatan pertama kekegiatan kedua tanpa kehilangan perhatian pertama. Berdasarkan instrumen penilaian frekuensi, guru mendapat nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek verbal dengan frekuensi yang dimunculkan 0. Karena guru tidak terlihat melakukan aspek verbal dengan memberi komentar, pertanyaan, dan sebagainya. Berdasarkan instrumen penilaian, guru mendapat nilai 0.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek verbal dengan frekuensi yang dimunculkan 20. Karena dalam proses pembelajaran guru kadang-kadang terlihat melakukan aspek verbal dengan memberi komentar, pertanyaan, dan sebagainya. Berdasarkan instrumen penilaian, guru mendapat nilai 20.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek verbal dengan frekuensi yang dimunculkan 20. Karena dalam proses pembelajaran guru kadang-kadang terlihat melakukan aspek verbal dengan memberi komentar, pertanyaan, dan sebagainya. Berdasarkan instrumen penilaian, guru mendapat nilai 20.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek verbal dengan frekuensi yang dimunculkan 20. Karena dalam proses pembelajaran guru kadang-kadang terlihat melakukan aspek verbal dengan memberi komentar, pertanyaan, dan sebagainya. Berdasarkan instrumen penilaian, guru mendapat nilai 20.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek verbal yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek memberi verbal mendapat nilai 90. (N 90)

Berdasarkan uraian diatas mengenai aspek verbal dalam komponen membagi perhatian. Peneliti telah memberikan skor terhadap frekuensi yang dimunculkan. Sehingga guru tersebut mempunyai total nilai dalam melakukan komponen membagi

perhatian secara verbal dari lima kali pengamatan. Penilaian dilakukan dengan mengikuti acuan pada instrument penilaian yang dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. Manfaat bagi anak didik dari guru melakukan aspek tersebut kurang lebih sama dengan manfaat aspek visual. Seperti yang telah peneliti kemukakan pada bagian aspek visual. Hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah lebih kepada cara guru melakukan aspek tersebut dimana aspek verbal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan teguran yang tepat kepada anak didik.

Adapun cara guru di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dalam melakukan aspek verbal yaitu dengan memberikan teguran terhadap aktivitas anak didik yang mengganggu atau penyimpangan perilaku. Pada saat itu guru mempunyai kegiatan lebih dulu dan membagi perhatian dengan verbal (teguran) tanpa kehilangan perhatian dari kegiatan pertama..

Demikianlah uraian komponen membagi perhatian yang guru lakukan dengan aspek visual dan verbal dari lima kali pengamatan diatas mengenai cara guru menyikapi dan frekuensi yang dimunculkan terhadap aktivitas anak didik dari proses pengamatan yang dilakukan sebanyak lima kali. Maka jumlah frekuensi (N) dari masing-masing cara yang dapat dilakukan guru untuk menunjukkan membagi perhatian dijumlahkan. Kemudian dibagi 2, Sehingga nilai akhir guru dalam komponen membagi perhatian mendapat 90. Kategori nilai akhir 90 tersebut termasuk dalam kategori mampu. Jadi, berdasarkan nilai akhir yang diperoleh oleh guru. maka, cara guru dalam membagi perhatian terhadap aktivitas anak didik menggunakan komponen membagi perhatian tersebut mampu. (NA 90)

3. Cara Guru Memusatkan Perhatian Terhadap Aktivitas Anak Didik Dengan Menggunakan Komponen Pemusatan Perhatian Di Kelas II Pada MIS Nurul Islam Banjarmasin

Dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai kemampuan untuk memusatkan perhatian anak didik agar proses pembelajaran efektif sehingga perhatian anak didik akan terpusat kepada pelajaran. Setelah guru berhasil memusatkan perhatian. Guru juga harus mempunyai kemampuan untuk mempertahankannya. Pada komponen keterampilan mengelola kelas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, terdapat cara yang dapat dilakukan guru untuk memusatkan perhatian anak didik yaitu aspek pemusatan perhatian. Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberi tanda
- b. Bertanggung jawab
- c. Pengarahan dan petunjuk jelas
- d. Penghentian
- e. Penguatan
- f. Kelancaran

Seperti yang diuraikan pada penyajian data mengenai cara guru menyikapi dan frekuensi yang dimunculkan terhadap aktivitas anak didik menggunakan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yakni pada komponen pemusatan perhatian guru terlihat melakukannya dengan cara:

1) memberi tanda

memberi tanda merupakan cara yang dapat dilakukan guru untuk memusatkan perhatian terhadap aktivitas anak didik. Untuk memusatkan perhatian terhadap aktivitas anak didik dengan memberi tanda dapat dilakukan dengan membuat situasi tenang, memberi pertanyaan, dan topik.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data berkaitan cara guru memusatkan perhatian terhadap aktivitas anak didik di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 20. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru hanya terlihat melakukan dua deskriptor membuat dan memberi pertanyaan. Berdasarkan instrumen penilaian. Maka dalam melakukan aspek memberi tanda pada proses pembelajaran pertama mendapat nilai 20.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru hanya terlihat melakukan satu deskriptor membuat situasi tenang. Berdasarkan instrumen penilaian. Maka dalam melakukan aspek memberi tanda pada proses pembelajaran kedua mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru hanya terlihat melakukan satu deskriptor membuat situasi

tenang. Berdasarkan instrumen penilaian. Maka dalam melakukan aspek memberi tanda pada proses pembelajaran kedua mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru hanya terlihat melakukan satu deskriptor membuat situasi tenang. Berdasarkan instrumen penilaian. Maka dalam melakukan aspek memberi tanda pada proses pembelajaran kedua mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru hanya terlihat melakukan satu deskriptor membuat situasi tenang. Berdasarkan instrumen penilaian. Maka dalam melakukan aspek memberi tanda pada proses pembelajaran kedua mendapat nilai 10.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek memberi tanda yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek memberi pernyataan mendapat nilai 60. (N 60)

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai aspek memberi tanda yang dilakukan guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin. Peneliti telah memberikan skor terhadap frekuensi yang dimunculkan sehingga guru tersebut memperoleh nilai dalam melakukan aspek memberi tanda dari lima kali pengamatan. Guru melakukan aspek memberi tanda berfungsi untuk memusatkan perhatian anak didik. ketika perhatian anak didik sudah terpusat kepada guru. Maka, hal tersebut juga

dapat memudahkan guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.

Guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin melakukan aspek memberi tanda dengan melakukan penyiagaan, mengkondisikan dan memberikan pertanyaan. situasi kelas terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran dengan tujuan agar perhatian anak didik terpusat kepada guru. sehingga kondisi anak didik menjadi benar-benar siap untuk menerima pelajaran. Dari guru melakukan hal tersebut hasilnya memang terlihat pada proses pembelajaran di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin. Bahwa, guru melakukan hal tersebut perhatian anak didik memang cenderung akan memperhatikan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran pun akan mudah tercapai. Kalau dilihat dari lima kali pengamatan yang sudah dipaparkan di atas. Guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin Rata-rata dari pengamatan guru melakukan aspek memberi tanda dari tiap proses pembelajaran. Berarti perhatian anak didik dari tiap kali pembelajaran sudah dipusatkan guru agar siap menerima pelajaran.

2) pertanggung jawaban

pertanggung jawaban merupakan hal yang ditunjukkan guru dalam melakukan komponen pemusatan perhatian. Guru meminta pertanggung jawaban anak didik atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Hal itu ditunjukkan guru dengan meminta anak didik memperagakan, melaporkan hasil, dan memberi tanggapan.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data berkaitan cara guru memusatkan perhatian terhadap

aktivitas anak didik di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran guru menunjukkan satu deskriptor yakni memperagakan. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran pertama guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran guru menunjukkan satu deskriptor yakni memperagakan. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran kedua guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran guru menunjukkan satu deskriptor yakni memperagakan. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran ketiga guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran guru menunjukkan satu deskriptor yakni memperagakan. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran keempat guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek memberi tanda dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena dalam proses pembelajaran guru menunjukkan satu deskriptor yakni memperagakan. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran kelima guru mendapat nilai 10.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek pertanggung jawaban yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek pertanggung jawaban mendapat nilai 50. (N 50)

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai aspek pertanggung jawaban yang dilakukan guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin. Peneliti telah memberikan skor terhadap frekuensi yang dimunculkan, sehingga guru tersebut memperoleh nilai dalam melakukan aspek pertanggung jawaban dari lima kali pengamatan. Guru melakukan aspek pertanggung jawaban berfungsi untuk memusatkan perhatian. Melakukan aspek pertanggung jawaban memberi dampak positif terhadap kondisi kelas dan aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran. Karena dengan guru memberi pertanggung jawaban dengan memberikan anak didik tugas maka mereka merasa ada sesuatu yang harus ia kerjakan atau diperhatikan. Sehingga hal tersebut dapat membuat perhatian anak didik terfokus hanya pada proses pembelajaran. Jadi akan berdampak pada kondisi kelas yang tidak optimal. Misalnya, terdapat gangguan atau penyimpangan tingkah laku dari anak didik itu sendiri.

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas pertanggung jawaban yang dilakukan guru di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dari lima kali pengamatan pada masing-masing pengamatan guru sudah melakukan pertanggung jawaban. Maka dari itu anak didik di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dalam proses pembelajaran sudah terpusat perhatiannya. Walaupun tidak selamanya hal tersebut

dapat bertahan, karena dalam proses pembelajaran tidak selamanya hal tersebut dapat bertahan, karena memang ada-ada saja gangguan atau perilaku anak didik yang menyimpang akan tetapi setidaknya guru pada MIS Nurul Islam Banjarmasin sudah mempunyai inisiatif untuk memusatkan perhatian anak didiknya agar terfokus dalam proses pembelajaran.

3) pengarahan dan petunjuk jelas

pengarahan dan petunjuk jelas adalah hal yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar agar perhatian anak didik terpusat. Pengarahan dan petunjuk jelas harus dilakukan dengan bahasa dan tujuan yang kepada anggota kelas baik individu maupun kelompok agar anak didik tidak bingung dengan apa yang guru sampaikan.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data berkaitan cara guru memusatkan perhatian terhadap aktivitas anak didik di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas kepada seluruh anggota kelas. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran pertama. Maka guru mendapatkan nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dalam

proses pembelajaran tersebut guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas kepada seluruh anggota kelas. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran kedua. Maka guru mendapatkan nilai 30

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas kepada seluruh anggota kelas. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran ketiga. Maka guru mendapatkan nilai 30

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas kepada seluruh anggota kelas. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran keempat. Maka guru mendapatkan nilai 30

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena dalam proses pembelajaran tersebut guru terlihat melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas kepada seluruh anggota kelas. Berdasarkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran kelima. Maka guru mendapatkan nilai 30

Dari penjelasan diatas mengenai aspek pengarahan dan petunjuk jelas yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek pertanggung jawaban mendapat nilai 150. (N 150)

Berdasarkan uraian diatas mengenai aspek pengarahan dan petunjuk jelas yang dilakukan guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin untuk memusatkan perhatian dari aktivitas anak didik. peneliti telah memberikan nilai terhadap frekuensi yang dimunculkan. Sehingga guru tersebut memperoleh nilai dalam melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas. manfaat dari guru melakukan aspek memberi pengarahan dan petunjuk jelas akan berdampak positif kepada anak didik. Karena anak didik terhindar dari kebingungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu jika anak didik terhindar dari kebingungan maka akan berdampak positif kembali pada proses pembelajaran tersebut karena tujuan pembelajran akan mudah tercapai. Guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin sudah melakukan aspek pengarahan dan petunjuk jelas. hal tersebut dilakukannya kepada seluruh anggota kelas, dampaknya Dari guru melakukan hal tersebut terhadap anak didik di kelas II, anak didik dikelas II terhindar dari kebingungan dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

4) penghentian

penghentian merupakan hal yang ditunjukkan guru untuk memusatkan perhatian anak didik ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Penghentian dapat dilakukan dengan menggunakan teguran. Teguran harus dilakukan dengan tegas dan jelas kepada anak didik yang mengganggu atau tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek penghentian dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena guru terlihat melakukan penghentian dengan cara teguran. Teguran tegas tertuju kepada anak didik yang mengganggu atau tingkah laku yang menyimpang. Berdasarkan instrument penilaian pada proses pembelajaran pertama guru mendapat nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek penghentian dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena guru terlihat melakukan penghentian dengan cara teguran. Teguran tegas tertuju kepada anak didik yang mengganggu atau tingkah laku yang menyimpang. Berdasarkan instrument penilaian pada proses pembelajaran kedua guru mendapat nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek penghentian dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena guru terlihat melakukan penghentian dengan cara teguran. Teguran tegas tertuju kepada anak didik yang mengganggu atau tingkah laku yang menyimpang. Berdasarkan instrument penilaian pada proses pembelajaran ketiga guru mendapat nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek penghentian dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena guru terlihat melakukan penghentian dengan cara teguran. Teguran tegas tertuju kepada anak didik

yang mengganggu atau tingkah laku yang menyimpang. Berdasarkan instrument penilaian pada proses pembelajaran keempat guru mendapat nilai 30.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek penghentian dengan frekuensi yang dimunculkan 30. Karena guru terlihat melakukan penghentian dengan cara teguran. Teguran tegas tertuju kepada anak didik yang mengganggu atau tingkah laku yang menyimpang. Berdasarkan instrument penilaian pada proses pembelajaran kelima guru mendapat nilai 30.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek penghentian yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek penghentian mendapat nilai 150. (N 150)

Berdasarkan uraian diatas mengenai aspek penghentian yang dilakukan guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin untuk memusatkan perhatian dari aktivitas anak didik. peneliti telah memberikan nilai terhadap frekuensi yang dimunculkan. Sehingga guru tersebut memperoleh nilai dalam melakukan aspek penghentian. Dampak positif guru mempunyai inisiatif melakukan penghentian ketika terdapat gangguan dalam pembelajaran misalnya terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan atau terdapat anak didik yang menimbulkan perilaku yang menyimpang akan membuat gangguan yang ditimbulkan anak didik terhenti dan perilaku anak didik yang menyimpang terhenti dan akan mengembalikan kondisi pembelajaran yang optimal sekaligus perhatian anak didik yang tadinya terganggu akan kembali fokus lagi. Guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dari lima

kali pengamatan sudah terlihat melakukan aspek penghentian dengan memberi teguran secara tegas dan tertuju kepada anak didik yang mengganggu serta kepada anak didik yang berperilaku menyimpang. Setelah guru melakukan hal tersebut senada dengan dampak positif yang telah dijelaskan diatas. Bahwa gangguan yang timbul dan perilaku yang menyimpang pada kelas II MIS Nurul Islam Banjarmasin kembali kondusif dan perilaku menyimpang pun terhenti serta perhatian anak didik yang sempat terganggu kembali terpusat pada proses pembelajaran.

5) penguatan

penguatan merupakan sebuah penanggulangan yang dilakukan guru untuk menanggulangi anak didik yang terus mengganggu setelah penghentian dilakukan. Penguatan dapat dilakukan dengan menggunakan penguatan positif apabila anak didik telah menghentikan gangguan atau kembali pada tugas yang diminta. Selain itu, penguatan positif juga dapat dilakukan guru terhadap anak didik yang tidak mengganggu dan dipakai sebagai model tingkah laku yang baik bagi anak didik yang suka mengganggu.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pengamatan satu sampai lima guru tidak terlihat melakukan aspek penguatan. Karena, dalam proses pembelajaran ketika terdapat anak didik yang mengganggu guru cukup satu kali memberi teguran, anak didik yang bersangkutan sudah kembali fokus dengan

pelajaran. Sehingga frekuensi yang dimunculkan guru dari pengamatan satu sampai lima 0. (N 0)

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai aspek penguatan guru tidak mendapatkan nilai yakni 0 dari lima kali pengamatan. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran di kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin setiap terjadi gangguan atau penyimpangan perilaku yang ditimbulkan anak didik guru cukup melakukan penghentian untuk memusatkan perhatian dan dan perhatian anak didik sudah terpusat kembali jadi aspek penguatan tidak sempat dilakukan oleh guru. jadi sebab guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin tidak Memperoleh nilai dalam melakukan aspek penguatan bukan berarti dia tidak mampu akan tetapi dia tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal tersebut.

6) kelancaran

kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar adalah indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan dikelas. Hal ini perlu didukung guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang bisa membayarkan konsentrasi anak didik. Hal yang harus dihindari guru, yaitu; campur tangan yang berlebihan, kelnnyapan, penyimpangan terlalu jauh dari topik pelajaran, berhenti dan , memulai kegiatan yang tidak tepat.

Berdasarkan dari lima kali pengamatan dalam proses pembelajaran yang telah disebutkan dalam penyajian data guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengamatan dalam proses pembelajaran pertama guru terlihat melakukan aspek kelancaran dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena pada saat proses pembelajaran guru terlihat satu deskriptor tidak tampak yakni dalam pembelajaran guru menghindari dari melakukan penyimpangan dari topik pelajaran. Berdasarkan instrument penilaian guru dalam melakukan aspek kelancaran. Maka guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kedua guru terlihat melakukan aspek kelancaran dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena pada saat proses pembelajaran guru terlihat satu deskriptor tidak tampak yakni dalam pembelajaran guru menghindari dari melakukan memulai dan menutup pelajaran tidak dengan tepat. Berdasarkan instrument penilaian guru dalam melakukan aspek kelancaran. Maka guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran ketiga guru terlihat melakukan aspek kelancaran dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena pada saat proses pembelajaran guru terlihat satu deskriptor tidak tampak yakni dalam pembelajaran guru menghindari dari melakukan memulai dan menutup pelajaran tidak dengan tepat. Berdasarkan instrument penilaian guru dalam melakukan aspek kelancaran. Maka guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran keempat guru terlihat melakukan aspek kelancaran dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena pada saat proses pembelajaran guru terlihat satu deskriptor tampak yakni dalam pembelajaran guru menghindari dari melakukan penyimpangan dari topik pelajaran. Berdasarkan

instrument penilaian guru dalam melakukan aspek kelancaran. Maka guru mendapat nilai 10.

Pengamatan dalam proses pembelajaran kelima guru terlihat melakukan aspek kelancaran dengan frekuensi yang dimunculkan 10. Karena pada saat proses pembelajaran guru terlihat satu deskriptor tidak tampak yakni dalam pembelajaran guru menghindari dari melakukan kelenyapan. Berdasarkan instrument penilaian guru dalam melakukan aspek kelancaran. Maka guru mendapat nilai 10.

Dari penjelasan diatas mengenai aspek kelancaran yang terlihat dan frekuensi yang muncul. Maka perolehan frekuensi pada tiap kali pengamatan dari lima kali pengamatan dijumlahkan. Sehingga total frekuensi guru dalam melakukan aspek memberi pernyataan mendapat nilai 50. (N 50)

Berdasarkan uraian diatas mengenai aspek kelancaran dalam komponen pemusatan perhatian. Peneliti telah memberikan nilai terhadap frekuensi yang dimunculkan. Sehingga guru tersebut mempunyai total nilai dari lima kali pengamatan dalam melakukan aspek kelancaran. Dalam proses pembelajaran aspek kelancaran harus dimiliki seorang guru. karena hal tersebut akan berdampak baik pada anak didik. dampak baik yang akan dirasakan anak didik ketika guru mempunyai kemampuan melakukan aspek kelancaran adalah kemajuan anak didik dalam proses pembelajaran tidak terganggu dan konsentrasi anak didik dalam pembelajaran tidak terganggu. Guru kelas II pada MIS Nurul Islam Banjarmasin sudah memiliki cukup kemampuan untuk melakukan kelancaran. Hal tersebut dilihat dari tiap kali pengamatan guru menghindari melakukan campur tangan berlebihan,

menghindari melakukan kelenyapan, menghindari melakukan penyimpangan dan menghindari memulai dan berhenti dengan tidak tepat.

Demikianlah uraian komponen pemusatan perhatian yang guru lakukan dengan aspek memberi tanda, pertanggung jawaban, pengarahan dan petunjuk jelas, penghentian, penguatan, dan kelancaran dari lima kali pengamatan. Berdasarkan uraian diatas mengenai cara guru memusatkan perhatian dan frekuensi yang dimunculkan terhadap aktivitas anak didik dari proses pengamatan yang dilakukan sebanyak lima kali. Maka jumlah frekuensi (N) dari masing-masing cara yang dapat dilakukan guru untuk menunjukkan sikap tanggap dijumlahkan. Kemudian dibagi 6, Sehingga nilai akhir guru dalam komponen sikap tanggap mendapat 76,6. Kategori nilai akhir 76,6 tersebut termasuk dalam kategori mampu. Jadi, berdasarkan nilai akhir yang diperoleh oleh guru. maka, cara guru dalam memusatkan perhatian terhadap aktivitas anak didik menggunakan komponen pemusatan perhatian tersebut mampu. (NA 76,6)